

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang Sistem Pengawasan Aktivitas Santri di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare, penulis menggunakan beberapa referensi sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang penulis akan teliti yaitu antara lain:

1. Skripsi Risnawati yang berjudul “*Penerapan Manajemen Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa*”. Hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen dalam pembinaan santri ada empat yaitu perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan. Identifikasi masalahnya adalah membahas tentang kendala atau penghambat dalam meningkatkan pembinaan santri yaitu kurangnya tenaga pendidik, kurangnya keterampilan dan nakalnya anak didik, kurangnya fasilitas atau peralatan.¹ Adapun persamaan yang dilakukan oleh penulis yakni dengan menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu berfokus pada penerapan manajemen dan kendala atau penghambat dalam meningkatkan pembinaan santri, sedangkan penulis berfokus pada sistem pengawasan aktivitas santri.

¹ Risnawati, *Penerapan Manajemen Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018)

2. Skripsi Rifka Mayasari “*Peran Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep*”. Hasil dari penelitian terdahulu berfokus tentang peran manajemen dalam pembinaan akhlak para santri dan dikaitkan dengan fungsi manajemen dakwah seperti *takhtith* (perencanaan), *tandzim* (pengorganisasian), *tawjih* (penggerakan), *riqabah* (pengendalian dan evaluasi).² Identifikasi masalahnya adalah kendala dalam pembinaan akhlak santri yakni dari kedisiplinan, serta sarana dan prasarana. Adapun persamaan yang dilakukan oleh penulis yakni dengan menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu berfokus pada peran manajemen dakwah dalam pembinaan akhlak santri, sedangkan penulis berfokus pada sistem pengawasan aktivitas santri.
3. Skripsi Mohammad Teguh Hermawan yang berjudul “*Sistem Pengawasan Berbahasa Inggris Santri Pondok Pesantren Membaus Sholihin Suci Manyar Gresik*”. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengawasannya menggunakan media *spyer* yang berupa kertas yang dipakai oleh santri untuk melaporkan santri lain yang melanggar aturan, adapun tujuan penerapan *spyer* yaitu untuk memantau para santri dalam menaati peraturan berbahasa inggris.³ Adapun persamaan yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan menggunakan

² Rifka Mayasari, *Peran Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017)

³ Mohammad Teguh Hermawan, *Sistem Pengawasan Berbahasa Inggris Santri Pondok Pesantren Membaus Sholihin Suci Manyar Gresik*, (Skripsi: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

pendekatan yang sama yaitu deskriptif kualitatif dan sama-sama berfokus meneliti tentang sistem pengawasan santri dengan menggunakan metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaannya adalah yaitu dari segi pengawasannya, penelitian terdahulu berfokus pada sistem pengawasan berbahasa inggris santri sedangkan penulis berfokus pada sistem pengawasan aktivitas santri.

4. Skripsi Nurma Yunita yang berjudul “*Sistem Pengawasan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Jauhar Terhadap Etika Santri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*”. Identifikasi masalahnya adalah membahas tentang persoalan pengawasan pimpinannya yang belum berjalan secara optimal. Tujuan dari penelitian ini yaitu dilakukannya tahapan pengamatan pelaksanaan, intruksi yang dikeluarkan, prinsip-prinsip yang ditetapkan, menetapkan standar pelaksanaan, mengukur serta melakukan koreksi, pemantauan kinerja, dan penilaian program.⁴ Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti mengenai sistem pengawasan di Pondok Pesantren dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis secara deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah dari segi pengawasannya, penelitian terdahulu berfokus pada etika para santri sedangkan penulis berfokus pada aktivitas santri.
5. Skripsi Wafa Jauhari yang berjudul “*Pengawasan Kyai Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Ihya’ Kalirejo Lampung Tengah*”. Hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pengawasan di Pondok

⁴ Nurma Yunita, *Sistem Pengawasan Pimpinan Pondok Pesantren AL-Jauhar Terhadap Etika Santri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau , 2015)

Pesantren Al-Ihya' menggunakan pengawasan *Councurent* yaitu untuk melihat pengawasan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan, pengawasan ini dilakukan selama suatu kegiatan berlangsung. Terkait dengan pengawasan yang sudah dilakukan yaitu merupakan upaya untuk membentuk para santrinya agar bisa mempunyai Akhlak kepada Allah, santri lebih bertaqwa dan taat dalam beribadah.⁵ Adapun persamaan yang dilakukan penulis yaitu dengan menggunakan penelitian yang sama yaitu sama-sama meneliti tentang pengawasan di Pondok Pesantren dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dipakai adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaannya adalah yaitu dari segi pengawasannya, penelitian terdahulu berfokus pada pengawasan akhlak santri sedangkan penulis berfokus pada pengawasan aktivitas santri.

B. Tinjauan Teoretis

1. Teori Sistem

a. Pengertian Sistem

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu "*systema*" yang artinya suatu keseluruhan dan himpunan bagian yang saling berhubungan secara teratur. Sistem merupakan kumpulan elemen yang saling berhubungan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan. Suatu sistem terdiri atas bagian-bagian yang saling mempengaruhi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, suatu sistem bukanlah sekumpulan unsur

⁵ Wafa Jauhari, *Pengawasan Kyai Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Ihya' Kalirejo Lampung Tengah*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

secara acak, melainkan terdiri atas unsur-unsur yang saling bergantung karena mempunyai tujuan yang sama.⁶

Secara umum sistem dapat didefinisikan sebagai kumpulan hal atau kegiatan atau elemen atau subsistem yang saling bekerja sama atau yang dihubungkan dengan cara-cara tertentu sehingga membentuk suatu kesatuan untuk melaksanakan suatu fungsi guna mencapai tujuan.⁷ Secara sederhana suatu sistem dapat diartikan sebagai suatu kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen atau variabel-variabel yang terorganisasi, saling berinteraksi, saling bergantung satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan.

b. Ciri-ciri Sistem

Adapun ciri-ciri suatu sistem yaitu:⁸

1) Saling mempunyai komponen-komponen

Komponen-komponen sistem biasanya berupa sub sistem baik berupa fisik maupun abstrak. Subsistem sebenarnya adalah sebuah sistem, biasanya merupakan sebuah sistem yang lebih kecil dari sistem yang menjadi lingkungannya, namun tidak menutup kemungkinan sub sistem bisa lebih kompleks atau lebih besar dari pada sistem yang menjadi lingkungannya.

2) Komponen sistem harus terintegrasi (saling berhubungan)

Dalam melakukan pekerjaannya, komponen-komponen dalam sistem harus saling terintegrasi satu sama lain. Seperti layaknya sekumpulan orang

⁶ Priyono, *Pengantar Manajemen*, (Sidoarjo: Zifatama, 2007) h. 19

⁷ Helmawati, *Sistem Informasi Manajemen (Pendidikan Agama Islam)*, (Cet I, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 14-15

⁸ Sri Mulyani, *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*, (Bandung: Abdi Sistemika, 2016), h. 4

yang ada di dalam lingkup organisasi, mereka saling berintegrasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3) Sistem mempunyai batasan sistem

Mengingat manusia adalah makhluk yang tidak pernah lepas dari kesalahan, maka sistem yang dibuat oleh manusia pun harus mempunyai batasan sistem, yaitu sebuah batasan-batasan yang bisa memberikan gambaran pemisah antara lingkup sistem dengan batas luar sistem.

4) Sistem mempunyai tujuan sistem yang jelas

Selain mempunyai batasan, sistem juga harus mempunyai tujuan. Tujuan sistem merupakan target atau hasil akhir yang sudah dirancang oleh pembuat sistem dimana tujuan ini menjadi titik kordinat komponen-komponen sistem dalam bekerja sehingga tujuan dari sistem tersebut bisa dicapai.

5) Sistem mempunyai lingkungan

Lingkungan sistem bisa kita bagi menjadi 2 (dua), yaitu lingkungan luar sistem (*external*) dan lingkungan dalam sistem (*internal*). Dimana lingkungan luar sistem adalah lingkungan diluar batasan-batasan sistem, sedangkan lingkungan dalam sistem adalah lingkungan yang mewadahi komponen-komponen (subsistem) yang ada dalam sistem.

6) Sistem mempunyai *input*, proses, *output*

Untuk mencapai tujuannya, sistem memerlukan *inputan* dari pengguna sistem. *Inputan* tersebut akan dijadikan parameter sebagai bahan baku untuk pengolahan data. Setelah sistem menerima inputan dari *user*, maka sistem akan memproses data tersebut sesuai dengan perintah ataupun program yang sudah

ditanamkan dalam sistem. Kemudian sistem akan memberikan *output* dari hasil pengolahan data yang sudah diinputkan *user* tersebut.

c. Jenis-Jenis Sistem

Ada beberapa jenis sistem yakni sistem yang menentukan dan sistem yang memungkinkan serta sistem semi tertutup dan sistem terbuka.⁹

1) Sistem yang menentukan

- a) Sistem yang menentukan bekerja dengan cara-cara yang betul-betul dapat diramalkan
- b) Hal saling mempengaruhi diantara bagian-bagian diketahui dengan pasti
- c) Apabila seseorang mempunyai gambaran keadaan sistem pada suatu titik tertentu pada tepat waktunya
- d) Keadaan sistem berikutnya dapat ditentukan dengan tepat tanpa kesalahan

Contoh: Sistem komputer yang bekerja dengan tepat sesuai dengan program.

2) Sistem yang memungkinkan

Suatu sistem yang memungkinkan dapat dipandang dari sudut perilaku yang mungkin, tetapi suatu tingkat kesalahan tertentu selalu ada pada ramalan tentang apa yang dilakukan oleh sistem tersebut.

Contoh: Sistem inventaris karena rata-rata permintaan, rata-rata waktu penambahan lagi dan sebagainya dapat ditentukan tetapi nilai sesungguhnya pada suatu waktu tertentu tidak diketahui.

3) Sistem semi tertutup

Di dalam organisasi dan dalam pengelolaan informasi ada sistem yang relative terpisah namun tidak sepenuhnya tertutup (semi tertutup).

Contoh: Sistem program komputer yang merupakan suatu sistem yang dirancang tertutup karena program ini hanya menerima masukan yang telah ditentukan sebelumnya, mengolahnya dan memberikan keluaran yang juga telah ditentukan sebelumnya.

4) Sistem terbuka

Sistem terbuka mengadakan pertukaran informasi, bahan atau tenaga dengan lingkungannya. Pertukaran ini secara acak dan tidak ditentukan.

Contoh: Sistem organisasi dimana organisasi akan menyesuaikan dirinya dengan mengatur diri dan mengubah diri dengan kondisi yang berbeda untuk kelangsungan hidupnya. Organisasi perusahaan mengubah diri untuk menanggapi persaingan, pasar yang berubah dan seterusnya.

d. Manfaat Teori Sistem Dalam Kajian Manajemen

Teori sistem merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk membentuk teori komprehensif (*Grand Theory*), yang memandang bahwa sistem manajemen merupakan bagian (sub-sistem) dari sistem sosial yang paling memengaruhi satu sama lain. Teori ini juga membuka kesadaran tokoh manajemen untuk melihat urgensi unsur-unsur beragam yang melingkupi aktivitas manajemen dalam sebuah organisasi, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pendelegasian pekerjaan, pengarahan dan pengawasan. Begitu juga dengan unsur teknologi, teknis, ekonomi, keuangan ataupun informasi.¹⁰

¹⁰ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah (Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer)*, h. 230

Teori sistem merupakan terobosan pemikiran dalam dunia manajemen yang diawali pada akhir tahun 60-an atau awal 70-an. Kemudian para tokoh manajemen melakukan *review* teori-teori yang telah lahir, baik teori klasik, perilaku dan lainnya. Melihat bentuk kepemimpinan manajemen dan motivasi yang mendorong karyawan untuk bekerja dalam manajemen, muncullah beberapa teori manajemen yang merujuk kekuatan teori system.

Teori sistem memberikan sebuah karangan komprehensif (holistic) bagi orang yang mengkaji ilmu manajemen. Peneliti harus melihat bahwa manajemen merupakan sistem yang terbuka (*open system*), sehingga dapat mengetahui unsur-unsur kesulitan manajemen yang beragam. Seperti unsur politik, sosial, teknik, sumber daya unsur, bahkan masing-masing dari unsur tersebut berinteraksi dengan kondisi lingkungan eksternal.

e. Detail Sistem Dalam Islam

Menurut Didin dan Hendri, sistem merupakan seluruh aturan kehidupan manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Aturan tersebut berbentuk keharusan dan larangan melakukan sesuatu. Aturan tersebut dikenal sebagai hukum lima, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Aturan-aturan itu dimaksudkan untuk menjamin keselamatan manusia sepanjang hidup mereka, baik yang menyangkut keselamatan agama, diri (jiwa dan raga), akal, harta benda, serta keselamatan nasab keturunan. Semua hal itu merupakan kebutuhan pokok atau primer. Pelaksanaan sistem kehidupan secara konsisten dalam semua kegiatan akan melahirkan sebuah tatanan kehidupan yang baik yang disebut dengan *hayatan thayyibah*.¹¹

¹¹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 10

2. Teori Pengawasan

a. Pengertian Pengawasan

Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses sebagai peroses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan, karena dapat dikatakan rencana itulah sebagai standar atau alat pengawasan bagi pekerjaan yang sedang berjalan. Pengawasan berarti bahwa manajer berusaha untuk menjamin bahwa organisasi bergerak ke arah tujuannya. Apabila ada bagian tertentu dari organisasi itu berada pada jalan yang salah atau terjadi penyimpangan, maka manajer berusaha menemukan penyebabnya kemudian memperbaiki atau meluruskan ke jalan yang benar.¹²

Seperti yang dikatakan oleh Robert J. Moekler bahwa pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistemik untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.¹³

Sedangkan menurut Ahmad Ibrahim Abu Sinn, pengawasan merupakan salah satu aktivitas atau fungsi manajemen yang terkait dengan fungsi lainnya seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, penetapan dan pelaksanaan keputusan. Pengawasan merupakan fungsi derivasi yang bertujuan

¹² Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Cet III, Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 223

¹³ Robert J. Mockler, *The Manajemen Control Proses*, (Prentice Hall, 1972), h. 526

untuk memastikan bahwa aktivitas manajemen berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dengan performa sebaik mungkin. Begitu juga dengan menyingkap kesalahan dan penyelewengan, kemudian memberikan tindakan yang korektif. Fungsi utama pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pegawai yang memiliki tanggung jawab agar dapat melaksanakannya dengan sebaik mungkin. Kinerja mereka dikontrol dengan sistem operasional dan prosedur yang berlaku, sehingga dapat ditemukan kesalahan dan penyimpangan. Selanjutnya diberi arahan atau tindakan korektif kepada orang yang bekerja dengan aktif. Untuk menjalankan fungsi ini maka harus dipahami aspek psikologi seorang pegawai.¹⁴

Pengawasan bertujuan agar hasil pelaksanaan pekerjaan diperoleh secara berdaya guna (*effisien*) dan berhasil guna (*efektif*), sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut manullang dalam bukunya dasar-dasar manajemen, tujuan adanya pengawasan adalah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan dan agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan intruksi yang telah dikeluarkan. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan serta rencana berdasarkan pertemuan-pertemuan tersebut dapat diambil tindakan untuk memperbaikinya, baik pada waktu itu maupun yang akan datang.¹⁵

Kegiatan pengawasan juga berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dan dilaksanakan berdasarkan strategi dasar organisasi yang telah ditetapkan, dirumuskan, dan dirinci menjadi program dan rencana kerja. Tanpa adanya

¹⁴ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah (Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer)*, h.79

¹⁵ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 173

perencanaan, seorang manajer tidak akan dapat mengamati penyelenggaraan kegiatan-kegiatan operasional dan mengukur hasil yang dicapai oleh para sumber daya manusia. Kegiatan-kegiatan pengawasan semakin mudah untuk dilakukan jika sebuah perencanaan disusun dengan jelas, lengkap, konkret dan faktual. Kegiatan perencanaan dan pengawasan ini dapat diibaratkan dengan dua sisi mata uang karena pelaksanaan perencanaanlah yang diawasi, sedangkan pengawasan ditujukan untuk mencegah timbulnya berbagai jenis dan bentuk penyimpangan atau penyelewengan yang disengaja maupun tidak disengaja.¹⁶

Pengawasan juga terkadang bersifat internal (pengawasan dari dalam), yang artinya masing-masing pegawai memiliki kewajiban untuk mengontrol tanggung jawab manajemen yang dipikulnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan pengawasan baik internal maupun eksternal, bertujuan untuk:¹⁷

- 1) Mendidik kegiatan dakwah agar dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan mekanisme yang telah ditentukan
- 2) Mempertebal rasa tanggung jawab terhadap seseorang yang diberi tugas dalam melaksanakan kegiatan dakwah
- 3) Mencegah terjadinya kelalaian atau kesalahan dalam melaksanakan kegiatan dakwah
- 4) Memperbaiki kesalahan yang terjadi agar tidak terulang lagi di masa yang akan datang, sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan lebih aktif dan professional.

¹⁶ Sondang P. Siagian, *Fungsi Fungsi Manajerial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 126

¹⁷ RB Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah (Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer)*, (Cet I, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 39

b. Jenis-Jenis Pengawasan

Secara umum jenis pengawasan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:¹⁸

1) Pengawasan intern

Pengawasan intern biasa juga disebut dengan pengawasan dari dalam, yang artinya semua sistem digunakan di dalam perusahaan untuk mencapai tujuan organisasi.

2) Pengawasan ekstern

Pengawasan ekstern biasa juga disebut dengan pengawasan dari luar perusahaan, yang artinya sistem pengawasan dan mekanisme pengawasan dapat berjalan dengan efektif karena pengaruh dari unsur ekstern suatu lembaga/perusahaan. Unsur ekstern itu meliputi sistem politik, hukum, kebudayaan dan lain-lain.

3) Pengawasan diri

Pengawasan diri sendiri adalah kemampuan seseorang dalam menguasai dirinya agar tidak melakukan penyimpangan. Pengawasan ini tergantung pada faktor keyakinan kepada tuhan, adat, tradisi, dan etika.

c. Tahapan-Tahapan Dalam Proses Pengawasan¹⁹

1) Penetapan standar pelaksanaan

Standar mengandung arti sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai patokan untuk penilaian hasil-hasil, tujuan, sasaran, kuota dan target pelaksanaan dapat digunakan sebagai standar. Bentuk standar

¹⁸ Rois Arifin dan Helmi Muhammad, *Pengantar Manajemen*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), h. 142-143

¹⁹ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, h. 230

khusus: target penjualan, anggaran, bagian pasar (*market share*), margin keuntungan, keselamatan kerja dan sasaran produksi. Ada tiga bentuk standar yang umum digunakan dalam manajemen sebagai berikut:

- a) Standar-standar fisik, mungkin meliputi barang atau jasa, jumlah langganan atau kualitas produk.
- b) Standar-standar moneter, yang ditunjukkan dalam rupiah dan mencakup biaya penjualan, laba kotor, pendapatan penjualan dan sejenisnya.
- c) Standar-standar waktu, yang meliputi kecepatan produksi atau batas waktu suatu pekerjaan harus diselesaikan.

2) Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan

Artinya menentukan pengukuran dan pelaksanaan kegiatan berdasarkan periode waktu berapa kali (*how often*) maksudnya mengukur kegiatan setiap jam, setiap hari, setiap minggu, setiap bulan atau setiap tahun. Dan dalam bentuk apa (*what form*) pengukuran yang akan dilakukan, apakah tertulis, inspeksi visual, atau melalui telepon. Siapa (*who*) yang akan terlibat apakah manajer atau staf departemen? Pengukuran ini sebaiknya mudah dilaksanakan dan tidak mahal serta dapat diterangkan kepada karyawan.

3) Pengukuran pelaksanaan kegiatan

Pengukuran pelaksanaan kegiatan yaitu sebagai proses yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Adapun cara untuk mengukur pelaksanaan kegiatan yaitu pengamatan langsung, laporan baik lisan maupun tulisan, metode-metode otomatis, inspeksi pengujian dan pengambilan sampel.

4) Perbandingan pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan

Perbandingan pelaksanaan dengan standar dan analisis penyimpangan, maksudnya adalah perbandingan pelaksanaan nyata dengan pelaksanaan yang direncanakan dan hasil ini kemungkinan terdapat penyimpangan-penyimpangan dan pembuat keputusanlah yang mengidentifikasi penyebab-penyebab terjadinya penyimpangan.

5) Pengambilan tindakan yang koreksi apabila diperlukan

Tindakan ini harus diambil apabila hasil analisa menunjukkan perlunya tindakan koreksi. Tindakan koreksi dapat diambil dalam berbagai bentuk tindakan seperti merubah standar perbaikan, pelaksanaan, maupun melakukan keduanya secara bersama-sama.

d. Cara Pengawasan

Cara-cara pengawasan menurut Malayu Hasibuan adalah sebagai berikut:²⁰

1) Pengawasan langsung

Pengawasan langsung biasa juga disebut dengan pengawasan yang dilakukan secara langsung oleh pimpinan. Untuk mengetahui apakah kegiatan tersebut dilakukan dengan benar sesuai rencana, maka hendaknya pimpinan memeriksa secara langsung kegiatan tersebut.

2) Pengawasan tidak langsung

Pengawasan tidak langsung biasa juga disebut dengan pengawasan jarak jauh, yaitu pengawasan yang diberikan oleh sumber daya manusia melalui laporan. Bentuk pengawasan ini seperti laporan secara lisan, laporan tertulis, dan laporan khusus.

²⁰ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen (Dasar Pengertian dan Masalah)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 245

3) Pengawasan berdasarkan kekecualian

Pengawasan berdasarkan kekecualian biasa disebut dengan sistem pengawasan, yang dimana pengawasan itu ditujukan kepada soal-soal kekecualian. Pengawasan ini dikhususkan kepada kesalahan-kesalahan yang tidak bisa ditoleri dari hasil yang telah ditentukan. Pengawasan tersebut juga dilakukan dengan cara digabungkannya antara pengawasan langsung langsung dan tidak langsung.

e. Metode Pengawasan²¹

1) Metode kuantitatif

Metode ini merupakan metode pengawasan yang biasanya digunakan untuk mengawasi data-data baik itu berupa angka seperti anggaran, audit, analisa rasio, dan *analisa break even point*.

2) Metode kualitatif

Metode ini merupakan metode pengawasan yang biasanya digunakan untuk mengawasi sikap dan kinerja para karyawan dalam seluruh lingkup organisasi. Adapun teknik yang digunakan dalam metode ini adalah pengamatan, pelaporan baik lisan maupun tulisan, inspeksi teratur dan langsung, evaluasi pelaksanaan, dan diskusi tentang pelaksanaan kegiatan.

f. Pengawasan yang efektif

Pengawasan ini dilakukan untuk menjamin bahwa kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya akan berjalan sesuai dengan sebagaimana mestinya. Apabila telah terjadi penyimpangan, maka dapat dicari jalan keluar

²¹ Ais Zakiyuddin, *Teori dan Praktek Manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana Madia, 2013), h.

melalui mekanisme pengawasan yang tidak mengakibatkan lepasnya tujuan semula. Untuk memperoleh pengawasan yang efektif maka perlu memenuhi prinsip pengawasan yaitu dengan adanya pemberian intruksi-intruksi dan adanya rencana tertentu. Rencana tersebut akan menjadi tolak ukur yang telah dilaksanakan oleh sumber daya manusia dalam pekerjaan. Dan dengan adanya wewenang atau intruksi yang jelas maka akan diperoleh hasil yang sesuai.

Untuk dapat melakukan pengawasan dengan cara efektif, maka seorang pimpinan perlu mengetahui fakta-fakta orang yang bersangkutan. Adapun cara untuk mengumpulkan fakta-fakta tersebut yaitu sebagai berikut:²²

1) Peninjauan pribadi (*personel inspection*)

Pengawasan ini dilakukan dengan cara melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan. Dengan begitu, mereka menyadari sumber daya manusia mereka benar-benar diawasi oleh pimpinan. Cara tersebut dapat membuat sumber daya manusia berkontak langsung dengan pimpinan sehingga menimbulkan kesan tersendiri. Pimpinan juga dapat melihat secara langsung kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam kegiatan, dengan begitu kenyataan yang sesungguhnya akan mudah didapatkan dan tidak lagi diganggu oleh sumber daya manusia. Seperti tidak ada lagi cara pengawasan dengan laporan tertulis

2) Interview atau lisan

Pengawasan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menggabungkan fakta-fakta yang didapat melalui laporan lisan yang diberikan

²² M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, h. 178

oleh sumber daya manusia. Pengawasan ini dapat mempererat suatu hubungan anggota organisasi karena adanya kontak secara langsung.

3) Laporan tertulis (*written report*)

Pengawasan ini dilakukan dengan cara seorang sumber daya manusia bertanggung jawab atas pekerjaan yang telah dilakukan sesuai dengan intruksi yang diberikan oleh pimpinan. Laporan ini sangat sulit membedakan mana yang berupa kenyataan atau pendapat.

4) Laporan dan pengawasan kepada hal-hal yang bersifat istimewa

Pengawasan ini dilakukan apabila mendapat laporan yang menunjukkan adanya peristiwa-peristiwa yang istimewa.

Dalam buku manajemen kontemporer, Certo menyatakan bahwa untuk menjamin kegiatan pengawasan yang efektif makahal-hal yang perlu diketahui adalah sebagai berikut:²³

- 1) Pengawasan hanya berlaku untuk suatu organisasi tertentu
- 2) Kegiatan pengawasan harus dapat mencapai beberapa tujuan sekaligus
- 3) Informasi mengenai pengawasan harus diperoleh dengan tepat waktu
- 4) Mekanisme pengawasan harus dipahami oleh semua orang yang ada dalam organisasi

g. Pengawasan Dalam Perspektif Islam

Pengawasan dalam pandangan Islam mencul dari pemahaman tanggung jawab individu, amanah, dan keadilan. Islam memerintahkan setiap individu untuk menyampaikan amanah yang diembannya, jabatan (pekerjaan) merupakan bentuk amanah yang harus dijalankan. Menunaikan amanah merupakan

²³ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 305

kewajiban setiap individu Muslim, ia harus berhati-hati dan bertaqwa dalam pekerjaan, selalu mengevaluasi diri sebelum mengevaluasi orang lain, dan merasa bahwa Allah selalu mengawasi segala aktivitasnya.²⁴ Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa/4: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu Sungguh, Allah maha mendengar, maha melihat”.²⁵

Kita dapat berkaca pada sejarah hidup Rasulullah Saw. Beliau melakukan pengawasan yang benar-benar menyatu dalam kehidupan. Jika ada seseorang yang melakukan kesalahan, maka pada saat itu juga Rasulullah Saw menegurnya, sehingga tidak ada kesalahan yang didiamkan oleh beliau. Pada saat itu Rasulullah Saw juga pernah melihat seseorang yang wudhunya kurang baik dan beliau langsung menegurnya saat itu juga. Dan ketika ada seseorang sahabat yang shalatnya tidak teratur ataupun kurang baik, Rasulullah Saw mengatakan “*shalatlah anda karena sesungguhnya anda adalah orang yang belum melaksanakan shalat*”. Dengan begitu kita dapat melihat bagaimana mekanisme pengawasan (*control*) diterapkan dalam tatanan kehidupan. Itulah cara Rasulullah Saw dalam melakukan pengawasan terhadap sahabat-sahabat beliau.

²⁴ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah (Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer)*, h. 180

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006), h. 148

Dalam pandangan Islam segala sesuatu harus dilakukan secara terencana, dan teratur. Tidak terkecuali dengan proses kegiatan belajar mengajar yang merupakan hal yang harus diperhatikan, karena substansi dari pembelajaran adalah membantu siswa agar mereka dapat belajar secara baik dan maksimal. Manajemen dalam hal ini berarti mengatur atau mengelola sesuatu hal agar menjadi baik. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Ya'la, Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ إِحْسَانًا عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu”. (HR. Bukhari: 6010)²⁶

Berdasarkan hadits di atas, pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak. Pengawasan di dalam ajaran Islam, paling tidak dapat dilihat dari dua sisi yaitu pengawasan yang berasal dari diri sendiri dan pengawasan dari luar. Pengawasan dari diri sendiri yaitu pengawasan yang bersumber dari keimanan seseorang kepada Allah Swt. Seseorang yang kuat keimanannya yakin bahwa Allah pasti mengawasi semua perilaku hambanya, maka ia selalu hati-hati ketika ia sendirian ia yakin Allah yang kedua, ketika ia berdua ia pun yakin bahwa Allah yang ketiga dan seterusnya. Sedangkan, pengawasan dari luar diri sendiri adalah lebih ke efektifnya kegiatan organisasi dalam kehidupan sehari-hari di dunia karena kenyataannya masih banyak orang yang dikalahkan oleh moral hazradnya, yang penting yang sekarang soal akhirat

²⁶ Shohih Bukhori: 6010, As Sayyid Mahmud Al-Hawary (*Idarah al Asasul wal Ushulil Ilmiyyah*), (Cet III, Kairo: 1998), hlm. 17

itu soal nanti, sehingga terjadi tindakan, perbuatan yang menyimpang, menyalahgunakan, dan yang sejenisnya yang bertentangan dengan yang seharusnya.²⁷

Menurut Didin dan Hendri sistem pengawasan yang baik tidak dapat dilepaskan dari pemberian *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman). Kedua hal itu tidak dapat dipisahkan, karena apabila yang diberikan hanya berupa imbalan maka sumber daya manusia tidak akan memiliki semangat untuk melakukan sesuatu karena berdampak pada tujuan-tujuan jangka pendek. Sedangkan apabila yang diberikan hanya berupa hukuman, maka sumber daya manusia cenderung menjadi takut dan tidak akan berkembang.²⁸

Reward merupakan balas jasa yang diberikan atas dasar pengorbanan. Dalam Islam, *reward* diistilahkan dengan kata *basyir* yang artinya berita gembira. Pemberian *reward* dapat dilakukan dengan memberi pujian, hadiah, maupun menjadi acuan untuk orang disekelilingnya. Sedangkan *reward* dalam kehidupan akhirat kelak yakni berupa surga.

Punishment, perlu diberikan kepada seseorang yang telah melakukan penyimpangan atau kesalahan. Dalam Islam *punishment* diistilahkan dengan *nadzir* yang artinya berita ancaman. *Punishment* dapat berupa teguran, peringatan, *skors*, maupun pemecatan sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukan. Proses pemberian hukuman harus jelas, yakni dengan melakukan teguran terlebih dahulu. Hukuman yang terbaik merupakan hukuman yang sejak awal telah disepakati. Dalam kehidupan yang sesungguhnya, kadang seseorang jarang memberikan hukuman karena tidak tega.

²⁷ Abdul Manan, *Membangun Islam Kaffah*, h. 152

²⁸ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, h. 175

C. Tinjauan Konseptual

Skripsi ini berjudul “Sistem Pengawasan Aktivitas Santri di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare”. Judul tersebut mengandung unsur pokok kata yang perlu dibatasi agar pembahasannya dalam skripsi ini lebih fokus dan lebih spesifik. Selain itu tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna terkait dengan judul tersebut agar memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindarkan dari kesalahpahaman.

Adapun uraian dari definisi konseptual adalah sebagai berikut:

1. Sistem, dapat diartikan sebagai kumpulan bagian-bagian yang saling berhubungan antar satu dengan yang lainnya yang secara bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁹ Dengan kata lain, sistem merupakan kumpulan elemen yang saling berhubungan satu sama lain yang membentuk satu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan. Suatu sistem terdiri atas bagian-bagian yang saling mempengaruhi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan.
2. Pengawasan (controlling), merupakan penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjalin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat bersifat positif maupun negative. Pengawasan positif mencoba untuk mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efisien dan efektif. Sedangkan pengawasan negative mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan tidak terjadi atau terjadi kembali.³⁰

²⁹ Priyono, *Pengantar Manajemen*, h. 19

³⁰ I' anatur Thoifah, *Manajemen Dakwah (Sejarah dan Kosep)*, (Malang: Madani Press, 2015), h. 22

3. Aktivitas, dalam kamus besar bahasa Indonesia, aktivitas diartikan sebagai segala bentuk keaktifan dan kegiatan. Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga.³¹
4. Santri, adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakh Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:³²
 - a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
 - b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang ke rumah.
5. Pondok Pesantren, merupakan lembaga pendidikan Islam yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan kepemimpinannya serta cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu. Kekuatan motivasi para pendiri maupun penyelenggara pesantren bukanlah merupakan kepentingan ekonomis, tetapi lebih merupakan amanat pendidikan keagamaan yang mewajibkan setiap muslim sejak muda sampai tua untuk mencari dan mengajarkan ilmu pengetahuannya.³³

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet III, Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 1

³² Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1993), h. 1036

³³ Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: Raja Grafiika, 1986), h. 68

D. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka fikir yaitu sebagai gambaran tentang pola hubungan konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Jadi kerangka fikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.³⁴ Oleh karena itu dibutuhkan adanya kerangka fikir untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui fokus penelitian.

Tabel 1. Bagan Kerangka Fikir



³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 92